

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumatera Barat selain dikenal banyak melahirkan tokoh-tokoh politik, juga melahirkan tokoh-tokoh seni lukis. Beberapa pelukis yang berasal dari Sumatera Barat di antaranya yaitu Amrianis, Harisman Tojes, Evelyn Dianita, Afianto Arifin dan Kamal Guci.¹ Masing-masing tokoh tersebut memiliki ke khasan tersendiri dalam Karya lukisanya.

Seperti Amrianis yang dikenal dengan karya-karya lukisannya yang menggambarkan keindahan alam Sumatera Barat. Amrianis sering menggunakan teknik realisme dalam melukis pemandangan alam, seperti gunung, danau, dan hutan, dengan detail yang sangat halus. Selain Amrianis ada juga Harisman Tojes dengan gaya lukisanya impresionis, karya-karyanya menggambarkan keindahan alam Sumatera Barat. Evelyn Dianita dengan karya-karya yang menggambarkan kecantikan dan keanggunan perempuan Minangkabau dengan ekspresi keindahan wajah dalam lukisannya. Afianto Arifin dikenal melalui karya-karya lukisannya yang menggambarkan kehidupan nelayan di pesisir Sumatera Barat. Ia sering mengangkat tema-tema seperti perahu nelayan, pantai, dan kegiatan sehari-hari masyarakat pesisir dalam karyanya. Selain itu Kamal Guci dikenal dengan karya-karya lukisan yang

¹ Anton Rais Makoginta, *Sumatera Binnale 2018 Peradaban Kampung* (Padang: Yayasan Seni Rupa Sumatera Barat, 2018), hlm 20-63.

menggambarkan kehidupan masyarakat adat di Sumatera Barat. Ia sering mengangkat tema-tema seputar Minangkabau yang meliputi rumah gadang, surau dan alam Minangkabau.²

Diantara beberapa pelukis diatas ada yang berbeda dari sosok Kamal Guci.³ Kamal Guci adalah seniman multi talenta yang telah banyak menghasilkan karya dibidang seni terutama di bidang seni lukis. Lukisan yang diciptakan oleh Kamal Guci rentang waktu 10 tahun tepatnya dari tahun 1981 sampai 1990 yaitu lukisan potret (wajah).⁴ Lukisan potret merupakan salah satu genre dalam seni lukis yang menggambarkan wajah dan karakter seseorang.⁵

Kamal Guci mengawali bakatnya sebagai pelukis semenjak tahun 1981 ketika ia menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR) di Padang. Namun ia tidak sampai selesai menjalani pendidikan di SMSR Padang, dikarenakan ia mengalami sakit selama kurang lebih tiga bulan menjelang kenaikan kelas sebelas, saat itu Kamal Guci sudah berumur 23 tahun. Setelah berhenti dari SMSR Padang, Kamal Guci melanjutkan bakat melukis di Sanggar Sangka di bawah naungan kepala sekolah SMSR Padang, hal inilah yang membuat Kamal Guci semangat dan pantang

² Anton Rais Makoginta, *Sumatera Binnale 2018 Peradaban Kampung* (Padang: Yayasan Seni Rupa Sumatera Barat, 2018), hlm 20-63.

³ Hajisman Hariadi, *Maestro Dalam Bidang Kebudayaan di Provinsi Sumatera Barat* (Padang, Balai Pelestarian Nilai Budaya, Edisi pertama 2013), hal 1-2.

⁴ KBBI, Online. <https://kbbi.web.id/potret>, diakses pada tanggal 2 Maret 2023, Pukul 07:00 WIB.

⁵ https://id.wikipedia.org/wiki/Lukisan_potret diakses pada tanggal 3 Maret 2023, pukul 08:00 WIB.

menyerah sehingga tetap konsisten dalam melukis. Kamal Guci membuktikan bahwa kesenian dapat dikembangkan tanpa harus mengikuti jalur pendidikan formal.⁶

Pada rentang waktu tahun 1981 hingga 1990, Kamal Guci telah memulai perjalanannya dalam dunia seni sebagai seorang pelukis potret. Dalam kurun waktu tersebut, Kamal Guci dengan tekun mengembangkan keterampilan lukisan potret, selama periode ini, Kamal Guci berhasil melalui perkembangan kariernya sebagai seorang seniman potret.

Pada tahun 1991, Kamal Guci mulai menggali dan mengangkat tema lukisan seputar Minangkabau seperti rumah gadang, surau dan alam Minangkabau sebagai tema lukisannya. Minangkabau merupakan suku bangsa yang memiliki budaya dan adat istiadat yang kaya, serta lanskap alam yang indah.⁷ Melalui hal tersebut Kamal Guci dapat mengembangkan dan menggali tema lukisan seputar Minangkabau, Kamal Guci menjadi salah satu seniman yang berperan penting dalam memperkenalkan budaya Minangkabau kepada masyarakat luas. Kama Guci memiliki gaya lukisan tersendiri yang tidak dimiliki oleh pelukis lainnya. Perpaduan aliran *naturalisme* dengan *neo-impersonisme*, menjadikan Kamal Guci mampu menciptakan karya seni yang mencerminkan imajinasi dan keunikan yang khas.⁸

⁶ Wawancara dengan Kamal Guci, pada tanggal 3 Maret 2023 di Pakandangan.

⁷ Ziyat Iswandi, Lukisan Kamal Guci kajian antropologi dan sosiologi, dalam website https://www.academia.edu/4131655/Lukisan_Kamal_Guci_Kajian diakses pada tanggal 26 Maret 2023, pukul 22: 00 WIB.

⁸ Erizal dkk, "Eksistensi Alam Minang Dalam Lukisan Seniman Sumatera Barat", (Jurnal Budaya Etnika, Vol 2, No 2, Tahun 2018). hlm 55.

Kamal Guci salah satu pelukis orisinal Sumatera Barat, kalau dicari persamaan lukisan Kamal Guci sama seperti pelukis Prancis yaitu George Pierre Seurat. George Pierre Seurat merupakan salah satu tokoh neo-impresionisme yang menggunakan teknik pointilistik.⁹ Hasil karya lukisan Kamal Guci memang murni dari pikirannya sendiri dan tidak di buat-buat. Beberapa judul karya yang pernah di pameran oleh Kamal Guci diantaranya yaitu Kampung Nelayan tahun 1994, kemudian Pincuran Bambu tahun 1995, Misteri Rumah Gadang tahun 2003, Tempo Dulu I, tahun 2006, Pasir Laweh tahun 2010, Sibinuang Patah Tanduak, tahun 2012 dan beberapa karya lainnya yang tidak tersebutkan satu persatu.¹⁰

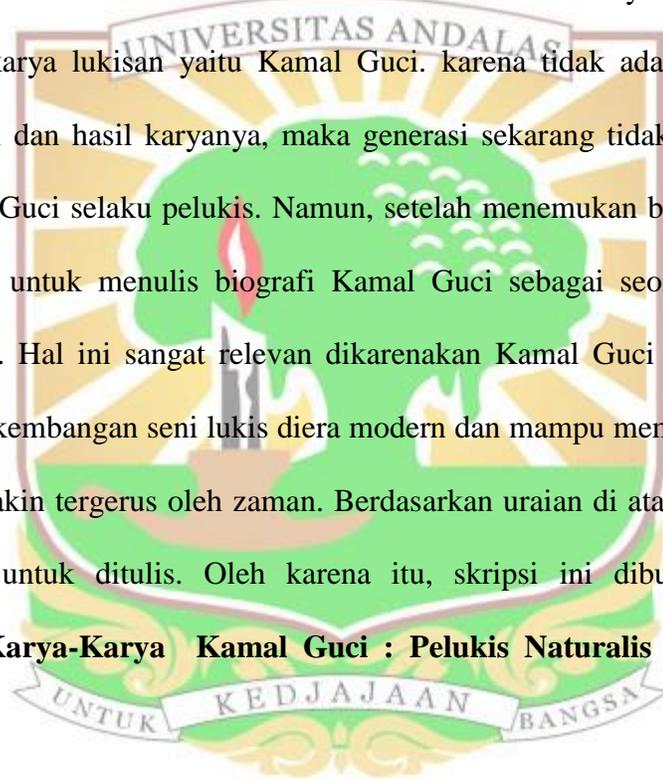
Selain karya-karyanya yang terkenal Kamal Guci juga pernah ikut serta pameran dari tahun 1981 baik tunggal maupun bersama sampai tahun 2021 di berbagai kota seperti Padang, Jambi, Jakarta, Bali, Medan dan beberapa kota lainnya yang ada di Indonesia. Karya lukisan Kamal Guci telah mendapatkan pengakuan yang signifikan dalam perkembangan seni lukis. Salah satunya respon positif dan antusias dari penonton maupun kolektor seni menunjukkan bahwa karya Kamal Guci memiliki daya tarik dan keindahan yang menginspirasi orang lain. Lukisan kamal Guci telah dikoleksi oleh beberapa tokoh, seperti Azwar Anas, Hasan Basri Durin, Zaenal Bakar, dan Gamawan Fauzi. Kolektor lainnya adalah Sri Sultan Hamengkubuwono X, Patrialis Akbar, pengusaha Hashim Djojohadikusumo, Fadli

⁹ Aprimas, *Dari Ranah Menembus Rantau Pameran Lukisan Kamal Guci* (Padang: Taman Budaya Sumatera Barat, 2010), hlm 26-27.

¹⁰ *Ibid.* hlm 26-27.

Zon, Karim Raslan. Selain itu karya-karya Kamal Guci juga dikoleksi oleh beberapa museum di Indonesia salah satunya yaitu museum Adityawarman.¹¹

Jika diamati secara seksama bahwa adanya sejumlah tokoh seni lukis Sumatera Barat yang masih hidup, kemudian namanya tidak dikenal lagi karena hasil-hasil karyanya tidak terpublikasikan dengan baik, sehingga generasi sekarang tidak mengenal sosok tokoh tersebut. Salah satu tokoh seniman yang sudah banyak menghasilkan karya lukisan yaitu Kamal Guci. karena tidak ada penerbitan buku tentang biografi dan hasil karyanya, maka generasi sekarang tidak mengenal sosok seorang Kamal Guci selaku pelukis. Namun, setelah menemukan beberapa referensi, penulis tertarik untuk menulis biografi Kamal Guci sebagai seorang pelukis dari Sumatera Barat. Hal ini sangat relevan dikarenakan Kamal Guci berhasil bertahan dalam arus perkembangan seni lukis di era modern dan mampu mempertahankan seni lukis yang semakin tergerus oleh zaman. Berdasarkan uraian di atas, biografi Kamal Guci menarik untuk ditulis. Oleh karena itu, skripsi ini dibuat dengan judul **“Memahami Karya-Karya Kamal Guci : Pelukis Naturalis Sumatera Barat 1981-2021”**



B. Batasan dan Rumusan Masalah

¹¹Seniman Senirupa. *Pelukis Kamal Guci*, dalam Website <https://web.archive.org/web/20131224105947/http://www.tamanismailmarzuki.com/tokoh/guci.html>. Diakses pada tanggal 22 April 2023, pukul 20:00 WIB.

Sejarah berbicara masalah manusia, waktu dan tempat sehingga secara metodologis bisa dipertanggung jawabkan. Agar penelitian lebih mengarah pada pokok persoalan, maka dibatasi dengan batasan temporal dan spasial. Batasan temporal pada penelitian ini dimulai dari tahun 1981 sampai tahun 2021. Pengambilan tahun 1981 sebagai batasan awal dikarenakan pada tahun tersebut awal mula Kamal Guci memulai berkarya dengan karya lukisan potret dan pertama kali ikut pameran bersama yang di selenggarakan di Jambi. Batasan akhir penelitian ini adalah tahun 2021. Pada tahun ini, Kamal Guci kembali mengikuti Pameran bersama setelah beberapa tahun vakum dalam pameran bersama.

Batasan Spasial dalam kajian ini memaparkan sesuai dengan ruang lingkup penulisan yang terbatas di wilayah Sumatera Barat. Hal ini yang membuat penulis lebih banyak memfokuskan perhatian pada Kota Padang dan Nagari Pakandangan. Karena di kota Padang merupakan tempat bagi Kamal Guci menyalurkan bakatnya yaitu sering mengikuti pameran bersama maupun pameran tunggal yang diselenggarakan di Taman Budaya Sumatera Barat. Disisilain Nagari Pakandangan merupakan tempat bagi Kamal Guci untuk berkarya, serta tempat tinggalnya. Untuk memfokuskan permasalahan ini agar lebih jelas dan terarah, maka dirumuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai Berikut:

1. Bagaimana latar belakang kehidupan Kamal Guci?
2. Bagaimana kontribusi Kamal Guci dalam membangun seni lukis di sumatera barat dan kiprah Kamal Guci di dunia seni?
3. Apa makna dan karya lukisan Kamal Guci ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian biografi ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menganalisa:

1. Latar belakang keluarga dan kepribadian Kamal Guci.
2. Kontribusi Kamal Guci dalam membangun seni lukis di Sumatera Barat dan kiprah kamal guci di dunia seni.
3. Memahami makna dan karya Lukisan Kamal Guci

Manfaat dari penulisan biografi Kamal Guci yaitu agar generasi yang akan datang mengetahui perjuangan seorang Kamal Guci yang memiliki lika-liku kehidupan yang inspiratif di bidang dunia seni lukis di Sumatera Barat. Sehingga perjuangannya bisa menginspirasi generasi berikutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk melakukan penelitian, penulis membutuhkan beberapa tinjauan pustaka berupa buku, jurnal dan skripsi yang berkaitan dengan tema penelitian biografi tokoh. Biografi yang membahas Kamal Guci belum pernah ditulis sebelumnya. Beberapa referensi yang dijadikan panduan penulisan yaitu buku yang ditulis oleh Suratmin, (dkk). Berjudul R. Basoeki Abdullah, *Sebuah Biografi dan Pengabdianya dalam Bidang Seni Lukis*. Buku ini berisikan perjalanan hidup R. Basoeki Abdullah, mulai dari masa kecil, menimba ilmu, mempersunting gadis mancanegara, kerinduan terhadap tanah air dan perjuangan bangsanya, cita-cita mendirikan museum, pengabdian terhadap seni, serta proses kreatif dan komentar. Basoeki Abdullah merupakan seorang maestro seni lukis dengan aliran lukisan naturalisme. Berbagai

rintangan, perjuangan, gigih, ulet, konsisten dan tekun. Karya- karya Basoeki Abdullah dikenal dari tingkat nasional dan internasional.¹² Buku ini relevan untuk dijadikan referensi pembanding dalam penulisan biografi Kamal Guci, selain sebagai pembanding buku ini memberi gambaran perjalanan hidup seorang seniman yang bergerak di bidang seni lukis.

Buku yang ditulis oleh Suhatno, berjudul *Affandi Karya dan Pengabdian* buku ini berisikan kisah perjalanan hidup seorang Affandi selaku seniman yang bergerak dibidang seni lukis, buku ini menceritakan keluarga dan pendidikan Affandi, Affandi menempuh pendidikan pada zaman Hindia Belanda, Jepang dan Kemerdekaan. Karya-karya Affandi tak kalah memukau dengan aliran lukisan *ekspresionisme* menjadi pembeda dari pelukis lainnya.¹³ Buku yang ditulis oleh Suhatno memeberi gambaran terhadap penulisan biografi seorang seniman yang memiliki kemauan tinggi terhadap seni, buku ini relevan sebagai acuan dalam penulisan biografi seorang pelukis.

Tulisan lain dalam buku berjudul *Bunga Rampai Maestro Seni Provinsi Sumatera Barat*. Karya Zusneli Zubir membahas tentang riwayat hidup tokoh seniman di Minangkabau yang memberikan pengaruh dalam perkembangan kesenian tradisional Minangkabau dan buku “Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau” karya Djamaris Edwar, buku ini membahas tentang sastra lisan maupun tulisan yang

¹² Suratmi dkk. *R. Basoeki Abdullah Sebuah Biografi dan Pengabdian Dalam Bidang Seni Lukis* (Jakarta: Museum Basoeki Abdullah, 2006), hlm. 1-55.

¹³ Suhatno. *Affandi Karya dan Pengabdiannya*. (Jakarta: Perpustakaan direktorat Sejarah Nilai Tradisional, 1985), hlm. 1-5.

berkembang di Minangkabau kebudayaan dan kesenian tradisional Minangkabau secara menyeluruh.¹⁴ Buku ini menjadi salah satu pembanding dalam penulisan biografi seorang tokoh seniman, terutama mengenai pelukis.

Kemudian Skripsi karya Wendra Wahyudi, Berjudul “Sofyani Bustaman: Biografi Seorang Seniman Tari Minangkabau 1968-2005” membahas tentang perjalanan hidup dan karir seorang seniman tari tradisional Minangkabau, Sofyani juga menciptakan karya-karya tari yang dibawakan dalam ajang Nasional dan Go Internasional. Pada skripsi ini Sofyani sudah belajar menari sejak usianya yang masih kecil, dengan ketekunan sehingga menjadi seorang maestro tari hingga sampai tua saat ini. Skripsi ini juga melihat batasan spasial ketika Sofyani berkarir dari Kota Bukittinggi hingga pindah ke Kota Padang.¹⁵ Skripsi ini menjadi referensi dalam penulisan, karya ini menjadi penting untuk dijadikan referensi mengenai perkembangan dunia seni khususnya di Sumatera Barat.

Skripsi dari Livia Ersi yang berjudul “Biografi Iskandar Zakaria : Seorang Seniman, Penulis, dan Budayawan Kerinci 1966-2006” skripsi tersebut menjelaskan seorang Iskandar Zakaria dan berbagai karya yang diciptakan olehnya. Ia juga membahas sosok Iskandar Zakaria yang menjadi seorang penulis dan budayawan Kerinci. Dalam hal tersebut terlihat dari penjelasannya mengenai karya yang diciptakan Iskandar Zakaria sehingga bisa menjadi seorang seniman, penulis dan

¹⁴ Edwar, Djamaris, *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002).

¹⁵ Wendra Wahyudi, “Sofyani Bustaman: Biografi Seorang Seniman Tari Minangkabau 1968-2000”. *Skripsi*, (Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas).

sekaligus budayawan Kerinci.¹⁶ Biografi ini juga penting sebagai rujukan dalam walaupun studi ini tidak berkaitan dengan Sumatera Barat, akan tetapi studi tentang Iskandar Zakaria yang menjadi seorang penulis dan budayawan Kerinci adalah bagian yang sangat membantu penulis memahami bagaimana dinamika seorang seniman dan dapat dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian terkait Kamal Guci selaku seniman lukis Sumatera Barat.

Karya-karya di atas dapat memberikan informasi terkait perjalanan hidup seorang seniman, meskipun tidak secara spesifik membahas biografi pelukis. Melalui karya-karya biografi tersebut dapat digunakan sebagai referensi yang menggambarkan latar belakang, perjalanan seni dan kontribusi seorang pelukis. Berdasarkan hasil penelitian di atas penulis akan membahas riwayat perjalanan hidup Kamal Guci sebagai pelukis di Sumatera Barat.

E. Kerangka Analisis

Ilmu sejarah pada hakikatnya adalah suatu proses menafsirkan, memahami dan mengerti tentang sebuah konteks permasalahan yang sifatnya memanjang dalam waktu dan terbatas dalam ruang.¹⁷ Sejarah berbicara mengenai perubahan-perubahan yang terjadi dalam segala macam lingkup kehidupan manusia.¹⁸ Sementara itu, sejarawan menyangandang peran sebagai penyelidik dari perubahan-perubahan tersebut. Hasil dari penyelidikan kemudian dihimpun dan disajikan dalam bentuk narasi cerita

¹⁶ Livia Ersi, "Biografi Iskandar Zakaria Seorang Penulis Seniman, Dan Budayawan Kerinci 1966-2006" *Skripsi*. (Padang: Unand, 2009).

¹⁷ Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008) hlm. 5.

¹⁸ R. Moh. Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2012) hlm. 12.

sejarah yang berfokus kepada kegiatan manusia pada masa lampau. Salah satu di antara tema-tema dalam ilmu sejarah adalah biografi.

Konsep biografi merupakan konsep utama yang digunakan dalam penelitian ini. Secara sederhana, Biografi dapat diartikan sebagai catatan kehidupan seseorang atau secara lebih rinci dapat didefinisikan sebagai catatan kehidupan seseorang yang ditulis oleh orang lain.¹⁹ Biografi berisikan kisah perjalanan hidup dari seorang tokoh beserta perubahan-perubahan yang terjadi di dalam kehidupannya.²⁰

Biografi merupakan salah satu bagian kecil yang menyusun mosaik sejarah yang lebih besar, oleh sebab itu ada pendapat yang mengatakan bahwa sejarah merupakan penjumlahan dari banyak biografi.²¹ Penulisan biografi pada dasarnya bertujuan untuk membagikan kisah perjalanan hidup seseorang kepada khalayak pembaca,²² sehingga dapat diambil hikmah dan teladan yang terkandung di dalamnya.

Biografi setidaknya harus mengandung empat unsur di dalamnya,²³ yaitu kepribadian tokohnya, kekuatan sosial yang mendukung, gambaran sejarah pada zamannya dan faktor keberuntungan serta kesempatan yang dialami oleh tokoh. Sehubungan dengan unsur kepribadian tokoh, sebuah biografi harus memperhatikan latar belakang keluarga, lingkungan, budaya, pendidikan dan perkembangan dirinya. Selanjutnya, dalam unsur gambaran zaman, biografi harus menjelaskan hal-hal yang

¹⁹ 28. John A. Garraty, *The Nature of Biography* (New York: Knopf, 1957) hlm. 3.

²⁰ Kuntowijoyo, *op. cit.* hlm. 207.

²¹ *Ibid.* hlm. 203.

²² Yunita Sari, Peran dari Biografi dalam Sejarah Intelektual, *Jurnal Pustaka Ilmiah*, Vol. 7 No. 1 (1 Juni 2021), hlm. 54.

²³ Kuntowijoyo, *op. cit.* hlm. 206.

menyebabkan seseorang muncul sebagai tokoh yang jauh lebih penting daripada orang lain atau kekuatan sosial lainnya pada masa itu. Selain itu, penting pula diceritakan lika-liku yang terjadi sepanjang perjalanan hidup tokoh dan perubahan-perubahan yang disebabkan olehnya.

Pendekatan utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan biografis sejarah. Pendekatan biografis sejarah digunakan untuk memahami dan mendalami kepribadian seseorang berdasarkan latar belakang lingkungan sosial kultural di mana tokoh itu dibesarkan, bagaimana proses pendidikan yang dialami, serta watak-watak yang ada pada tokoh tersebut.²⁴

Dalam rangka penyusunan skripsi ini perlu adanya kerangka konseptual dalam penulisan sejarah. Maka dengan hal itu penulis menggunakan teori-teori yang merupakan sebagai pedoman bagi penulis dalam penelitian ilmiah agar dapat mengamati, meneliti dan menelaah peristiwa yang akan diangkat dari penelitian dengan berdasarkan teori-teori yang dipakai agar mudah dipahami. Menurut Kartodirdjo dalam bukunya:

“ Secara teoritis biografi dibedakan menjadi tiga macam, yaitu yang pertama biografi komprehensif, biografi topical dan biografi yang didedikasikan. Biografi komprehensif merupakan biografi yang panjang dan bersegi banyak. Biografi ini memiliki tema penelitian yang lebih dari satu dan pembahasannya lebih luas dan umum. Untuk biografi topical memuat pada satu kajian dimana isinya lebih ke khusus. Sedangkan, biografi didedikasikan biografi yang disusun oleh pihak lain (Kartodirdjo 1992:102)”²⁵

²⁴ Taufik Abdullah dkk, *Manusia Dalam Kemelutan Sejarah* (Jakarta: LP3ES, 1978), hlm 4.

²⁵ Chafid Wahyuni, “Tuhan Dalam Perdebatan Eksistensialisme”, *Teosofi: Volume. 2 No. 2* Desember 2012, 16-17.

Selain itu berdasarkan KBBI online, konsep pelukis adalah orang yang berprofesi melukis (seniman dalam seni lukis).²⁶ Selain itu orang yang membuat karya seni lukis disebut sebagai pelukis. Istilah lain yang serupa dan banyak digunakan pada masa lampau yaitu ahli gambar. Hal ini terbukti adanya suatu perhimpunan para pelukis Indonesia yakni Persatuan Ahli Gambar Indonesia (persegi) organisasi yang dinisiasi pada tahun 1937 ini, menaungi sejumlah pelukis atau ahli gambar di Hindia Belanda atau Indonesia. Seperti Sudjojono, Abdul Salam, Sumitro dan lainnya.²⁷ Seorang pelukis dapat dikatakan sebagai seseorang yang kreatif, inovatif serta mahir dalam bidang seni lukis, serta dapat disebut seniman lukis.²⁸

Selanjutnya di dalam dunia seni lukis ada bermacam-macam aliran yang dianut oleh para pelakunya adapun beberapa aliran lukisan tersebut diantaranya yaitu: Pertama, aliran *romantisme* sebagai aliran seni merupakan suatu gerakan yang muncul di Eropa pada abad ke-18. Aliran ini berusaha untuk menonjolkan perasaan, imajinasi dan intuisi yang menekankan pada hal-hal yang bersifat spiritual dan fantastik.²⁹ Aliran *romantisme* memiliki kecenderungan kepada penggambaran alam, masa lampau, perasaan sedih, kegelisahan serta tindakan dan pemikiran spontan

²⁶ KBBI Daring, <https://kbbi.web.id/lukis> diakses pada tanggal, 20 April 2023, pukul 23:00 WIB.

²⁷ Jim Supangkat dan Goenawan Mohammad, *Seni Lukis Indonesia Baru: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983), hlm.11.

²⁸ Zusnelis Zubir, “ B Andoeska: Sosok Pencipta Lagu Populer (1971- 2015), *Bunga Rampai Sumatera Barat: Maestro Seni*, (Padang : Balai Pelestarian Budaya Sumatera Barat , 2017), hlm . 5.

²⁹ Almas Aprilia Damayanti, "*Romantisme di Indonesia dan Belanda pada Awal Abad ke-20*", Sanaxtra (2019) hlm. 61.

yang jauh dari realita.³⁰ Raden Saleh merupakan salah satu tokoh pelukis Indonesia yang karya-karyanya banyak beraliran *romantisisme*.

Kedua, aliran *naturalisme* merupakan aliran dalam seni lukis yang mengutamakan keakuratan dan kemiripan objek yang dibuat, sehingga menghasilkan karya natural sebagaimana objek aslinya.³¹ Para pelukis naturalis senantiasa berusaha untuk menirukan alam dengan menampilkan lukisan senyata dan sepersis mungkin sebagaimana objek aslinya.³² Lukisan-lukisan beraliran *naturalisme* memiliki ciri khas kecenderungan untuk melukis objek-objek pemandangan alam, sehingga tidak dapat dilepaskan dari tema-tema keindahan.³³ Tokoh-tokoh pelukis Indonesia yang menganut aliran seni lukis ini di antaranya adalah Basuki Abdullah dan Wakidi.

Ketiga, aliran *realisme* dalam seni lukis merupakan suatu aliran yang berusaha untuk menggambarkan realitas masyarakat secara objektif.³⁴ Para pelukis yang menganut aliran ini membuat sebuah karya lukis nyata dan menggambarkan sesuatu benar-benar ada dan kasat mata. Karya-karya bercorak *realisme* memiliki kecenderungan untuk menggambarkan kenyataan. Terutama dari sisi kehidupan manusia yang tujuannya untuk menggugah moral.³⁵ Basuki Abdullah merupakan

³⁰ Agus Yulianto, "Unsur Romantis sebagai Pretbentuk Estetika dalam Novel Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah Karyu Tere Liye", *Tuah Talino*, Vol. 13 No. 1 (5 Juli 2019) hlm. 72.

³¹ Syifa Salsabila Silviani & Dian Rinjani, " Analisis Seni Lukis Naturalisme karya Basueki abdullah", *Arty: Jurnal Seni Rupa* , Vol . 11. No. 3 (Desember 2022) hlm. 14.

³² Rahmat Hidayat, Alam Pasaman Barat dalam Lukisan Naturalis, *Serupa: The Journal of Art, Education*, Vol. 6 No. 2 (2018) hlm. 5.

³³ Syifa Salsabila, Silviani & Dian Rinjani, *op. cit.*, hlm. 13.

³⁴ I Ketut Supir, Seni Lakis Realisme Sosial Batuan sebagai Seni Hibrid dan Gambaran Kehidupan Masyarakat Masa Kini, *Prosiding Seminar Nasional Sandykala 2019* (Denpasar:Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar, 2019) hlm. 302

³⁵ Sofyan Salam, dkk., *op. cit.*, hlm. 85.

salah seorang tokoh seni lukis yang juga membuat karya bercorak realisme di samping juga melukis dengan corak naturalisme.³⁶

Keempat, aliran *impresionisme* adalah salah satu aliran dalam seni lukis yang mengutamakan penangkapan efek sinar matahari pada objek yang dilukis. Pelukis aliran ini biasanya tidak terlalu mempermasalahkan bentuk objek yang dilukis dan hanya fokus pada warna dan cahaya.³⁷ Pada dasarnya *impresionisme* sangat bergantung pada waktu dan cahaya serta kepekaan pelukis terhadap cahaya dan warna.³⁸ Lukisan *impresionisme* biasanya dikerjakan secara cepat mengikuti pergerakan matahari terhadap objek lukis yang berubah ubah. Oleh sebab itu terbentuk suatu goresan-goresan spontan dari yang menjadi ciri khas dari lukisan *impresionisme*. Salah satu pelukis yang masybur dengan aliran ini adalah Claude Monet.³⁹

Kelima, aliran lukis *neo-impresionisme* aliran seni lukis *neo-impresionisme* merupakan bentuk ketidak puasan seniman terhadap lukisan *impresionis*. Aliran ini mencoba menampilkan bentuk dan penampakan benda-benda dalam lukisan *impresionis*.⁴⁰ Pelukis *Neo-Impresionis* berfokus pada pemisahan warna dengan titik-

³⁶ Yuanita Nur Nur Ricky Ricky & & Angga Kosama Dawami, Analisis Karya Lukis Berjudul "Kakak dan Adik" Berdasarkan Sudut Pandang De Witt H. Parker, *Brikolase*, Vol. 15. No. 1 Juli 2023), hlm. 2.

³⁷ Helen Calista, dkk., Karya Sesi Neo-Impresionisme di Era Revolusi Industri, *Prosiding Konferensi Mahasiswa Desain Komunikasi Visual (KOMA DKV)* (Tangerang: Penerbit Fakultas Desain UPH, 2021) hlm. 55.

³⁸ Dewa Gede Purwita, *Indriya Karyn Lukis Anak Agung Gode Dermayuda Telaah Colorist dan Haptic Vision*, *Prosiding Seminar Nasional Desain dan Arsitektur (SENADA)* (Denpasar: Sekolah Tinggi Desain Bali, 2020) hlm. 293.

³⁹ Sofyan Salam, dkk., *loc. cit.*

⁴⁰ Helen Calista, dkk., *loc. cit.*

titik kecil yang juga dikenal sebagai teknik pointillist.⁴¹ Berbeda dengan pelukis impresionis yang cenderung memadukan warna dalam sebuah lukisan sehingga menimbulkan kesan bahwa cahaya membentuk objek dari kejauhan. Salah satu pelukis yang mengikuti aliran ini adalah Georges Seurat.⁴²

Keenam, aliran seni lukis *ekspresionis* merupakan aliran seni lukis yang menyimpang dari anggapan bahwa suatu lukisan mempunyai “jiwa yang kasat mata” oleh senimannya.⁴³ Para pelukis aliran ini beranggapan bahwa seni mengalir secara spontan dari dalam diri seorang pelukis dan bukan jiplakan dari alam. Seniman *ekspresionis* mengungkapkan perasaannya dalam karyanya. Pelukis ekspresionis membebaskan pikirannya untuk menentukan gaya dan objek apa yang akan digunakan sebagai lukisan.⁴⁴ Tokoh-tokoh pelukis yang melukis dengan corak *ekspresionisme* di Indonesia antarlain Sindudarsono, Sudjojono dan Affandi.

Ketujuh, lukisan *surrealisme* merupakan aliran seni lukis yang mencoba menampilkan objek-objek yang memberikan kesan aneh dan absurd seolah-olah berada di dunia mimpi.⁴⁵ Aliran ini mencoba menyatukan gambaran objek-objek nyata ke dalam suasana dan keadaan yang tidak mungkin terjadi di dunia nyata.⁴⁶ *Surrealisme* biasanya menghadirkan pemikiran-pemikiran seseorang yang berada di luar kendali kesadarannya, dengan kata lain *Surrealisme* mencoba memvisualisasikan

⁴¹ Sofyan Salam, dkk., *op. cit.* hlm. 87.

⁴² *Ibid*, hlm, 85.

⁴³ *Ibid*, hlm, 88.

⁴⁴ Julietta Siti Refqa Herliansyah & Maya Purnama Sari, “Implementasi Aliran Seni Rupa Ekspresionisme Pada Fotografi Fine Art”, *Invesi: Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni*, Vol. 7 No. 1 (Juni 2022) hlm. 37.

⁴⁵ 58. Sofyan Salam, dkk., *op. cit.*, hlm. 94.

⁴⁶ Ireng Halimun, Sang Pemimpi, *Jurnal Dekonstruksi*, Vol. 9 No. 3 (2023). hlm. 106.

hal-hal yang muncul di alam bawah sadar. Salah satu tokoh sekolah seni lukis itu adalah Ivan Sagita.

Kedelapan, aliran lukis *abstraksionisme* atau disebut juga karya lukis abstrak adalah aliran seni lukis yang berusaha melepaskan diri dari sensasi maupun asosiasi figuratif dari suatu objek.⁴⁷ Karya seni beraliran abstrak tidak menggambarkan objek yang ada di dunia nyata serta menggunakan warna dan bentuk yang *non-representasional*.⁴⁸ Lukisan abstrak mencoba menghadirkan imajinasi terliar sang seniman dan menampilkan hal-hal yang berbeda dengan objek di alam nyata.⁴⁹ Salah satu pelukis Indonesia yang membuat karya lukis beraliran abstraksionisme adalah Affandi.

Kesembilan, aliran *kubisme* merupakan suatu aliran dalam seni lukis yang memiliki kecenderungan untuk melakukan abstraksi terhadap objek-objek lukis ke dalam berbagai bentuk geometri.⁵⁰ Lukisan-lukisan *kubisme* terlihat seperti terpecah ke dalam bentuk-bentuk kecil geometris dan diatur kembali sedemikian rupa, sehingga dapat menampilkan bentuk dari objek-objek tersebut. Aliran ini merupakan kelanjutan dari pemikiran Paul *Cazanne* yang mengatakan bahwa setiap objek pada

⁴⁷ Sofyan Salam, dkk., *op. cit* hlm. 95.

⁴⁸ Edy Jogatma Purhita, *Desain Seni Rupa Klasik* (Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik, 2022) hlm. 26.

⁴⁹ *Ibid.* hlm. 27.

⁵⁰ Sofyan Salam, dkk., *op. cit.*, hlm. 90.

dasarnya merupakan bentuk-bentuk geometris abstrak.⁵¹ Aliran ini dipelopori oleh Pablo Picasso dan Georges Braque.

Sepuluh, aliran *dadaisme* merupakan aliran dalam seni lukis yang menolak setiap mode moral, sosial dan pandangan estetis. Aliran ini memiliki ciri pengekspresian. bentuk yang terkesan main-main, mistis, maupun bersifat menimbulkan kejutan.⁵² Aliran ini muncul sebagai reaksi protes terhadap kekerasan dan kekacauan akibat Perang Dunia I. Para pengikut aliran ini berpandangan bahwa “buat apa ada peraturan bila kita tidak mampu mencegah peperangan”.⁵³ Oleh sebab itu, tidak mungkin bagi seniman untuk berpura-pura menemukan keteraturan dan pengertian di dalam kekacauan ini. Berdasarkan pemikiran tersebut, para pelukis *dadaisme* membuat lukisan-lukisannya memiliki ciri suasana sinis dan ketiadaan ilusi di dalamnya.⁵⁴ Tokoh-tokoh aliran ini di antaranya adalah Marcel Duchamp, Raoul Haoussmann dan Hans Arp.

Kamal Guci memiliki pengalaman sebagai pelukis potret sebelum akhirnya mengalihkan minatnya ke aliran *naturalisme* yang dipadukan dengan sentuhan *neo-impersionisme*, sehingga menciptakan karya lukisan yang unik. Keunikan inilah yang menjadi pembeda dari karyanya dengan para pelukis asal Sumatera Barat lainnya. Fokus aliran lukisan Kamal Guci masih pada aliran naturalis seputar Minangkabau

⁵¹ Wisnu Aji Kumara, "Eksistensi dan Aktualisasi Diri Manusia sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis", *Deskovi Art and Design Journal*, Vol. 2 No. 2 (Desember 2019) hlm. 83.

⁵² Kezia Ribka Senduk, Perancangan Galeri Lukis & Cafe dengan Pengaplikasian Konsep Kontemporer melalui Pengolahan Ruang dan Massa Bangunan di Kota Yogyakarta, *Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2013) hlm. 22.

⁵³ Sofyan Salam, dkk., *op. cit.*, hlm. 93.

⁵⁴ Wisnu Aji Kumara *Loc. Cit.*

seperti rumah gadang, surau dan alam Minangkabau. Aliran *naturalisme* ini mulai berkembang pesat di benua Eropa pada abad ke-19 yang kemudian dibawa dan diperkenalkan ke Indonesia melalui kolonialisme. Memasuki abad ke-20, perkembangan seni lukis *naturalisme* mencapai puncaknya yang ditandai dengan banyaknya pelukis asal Eropa, terutama Belanda yang datang ke Indonesia (Hindia Belanda). Para pelukis ini ada yang datang sebagai peminat keindahan alam Indonesia, maupun didatangi oleh pemerintah colonial untuk tugas resmi seperti melukis keadaan alam, kota, dan sebagainya.⁵⁵ Pada masa tersebut turut bermunculan para pelukis *naturalis* pribumi yang belajar kepada pelukis Eropa seperti Raden Saleh, Abdullah Suriosubroto, Mas Pringadi dan beberapa pelukis lainnya. penelitian ini lebih memfokuskan kepada kejadiankejadian serta perjalanan hidup seorang Kamal Guci dan serta karya-karyanya.

Selain itu juga menjelaskan bagaimana peran Kamal Guci teori eksistensialisme teistik. Biografi KamalGuci ini menggambarkan tentang peristiwa penting yang dialami oleh tokoh tersebut. Dimulai sejak ia kecil sampai remaja hingga menjadi seorang pelukis. Hal itu tentu untuk melihat hal-hal yang melatar belakangi pikiran dan tindakannya di kemudian hari. Kemudian tidak kalah pentingnya juga dilihat ketika KamalGuci mulai aktif melukis dan mengikuti pameran baik tunggal maupun bersa. Penulisan biografi dapat dikelompokkan ke dalam tiga bentuk penulisan. Pertama penulisan biografi berdasarkan urutan waktu (kronologis), yang kedua adalah penulisan biografi berdasarkan topik atau tema

⁵⁵ Jil Supangkat & Goenawan Mohammad, *op. cit.*, hlm. 5.

(tematis), dan yang ketiga adalah perpaduan kronologis Biografi tokoh ini termasuk ke dalam biografi tematis, karena lebih difokuskan kepada Kamal Guci sebagai pelukis dan lebih di tekankan pada aktivitasnya sebagai seorang senimanyang bergeradi bidang seni lukis.

F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, adapun metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap diantaranya yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.⁵⁶

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Heuristik adalah langkah untuk mengumpulkan berbagai sumber data terkait dengan masalah yang diteliti.⁵⁷ Sebelum melakukan penelitian dan penulisan sejarah, maka digunakanlah heuristik yang merupakan teknik untuk memperoleh dan mengumpulkan sumber atau data.⁵⁸ Sumber yang didapatkan berupa sumber lisan dan tertulis.

Adapun sumber lisan primer yang penulis dapatkan yaitu melalui wawancara langsung dengan tokoh bersangkutan yaitu Kamal Guci, Yulta Fitri (istri Kamal Guci) Darmaira, Harisman Tojes, Hardi, dan beberapa kerabat lainnya seperti perangkat nagari, dan masyarakat. Selain wawancara, penulis juga mengumpulkan arsip-arsip yang berhubungan dengan Kamal Guci, seperti kartu tanda penduduk,

⁵⁶ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Yayasan Universitas Indonesia, 1986), hlm.32.

⁵⁷ Hariyanto, *“Mempelajari Sejarah Secara Efektif”* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), hlm.109.

⁵⁸ Heliussjamsuddin, *“Metodologi Sejarah”* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 67.

kartu keluarga, beberapa foto, koran dan katalog pameran yang pernah diikuti. Selain itu ada juga sumber grafis seperti lukisan, sketsa foto dan lainnya yang terkait dengan penulisan biografi ini.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber yang dilakukan ada dua yaitu kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern berguna untuk menguji keaslian sumber, sedangkan kritik intern bertujuan untuk menguji keabsahan tentang kebenaran sumber yang terdapat pada sumber tertulis.⁵⁹ Kritik sumber ini penulis gunakan untuk membandingkan data yang diperoleh melalui studi pustaka dan wawancara yang sudah terkumpul, tentunya kritik sumber ini sangat penting sebagai perbandingan kebenaran data. Untuk sumber tulisan primer yang penulis miliki adalah berupa hasil scan beberapa arsip pribadi Kamal Guci, sedangkan untuk buku-buku ada koleksi pribadi dan sebagian ada yang dipinjam di perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya dan perpustakaan Universitas Andalas.

3. Interpretasi

Sebagaimana menurut ahli filsafat sejarah yang dikutip Helius Sjamsuddin, dalam penelitian ini penulis akan menganalisis fakta-fakta yang terdapat pada sumber sejarah yang telah dikumpulkan kemudian dikritik.⁶⁰

4. Historiografi

⁵⁹ *Ibid.* hlm. 102.

⁶⁰ *Ibid.* hlm. 121.

Historiografi merupakan penyusunan sejarah yang dilalui oleh penelitian terhadap peristiwa-peristiwa masa lalu. Historiografi ini meliputi cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah, kemudian penulisan ini nantinya menjadi karya sejarah.⁶¹

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari beberapa bab, dan masing-masing bab di bagi atas sub bab untuk memperoleh gambaran yang lebih terperinci. Gambaran isi dari sistematika penulisan ini terdiri dari V Lima bab bagian.

Bab I, merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka analisis, metode penelitian, bahan sumber serta sistematika penulisan. Pada bab ini tentunya akan menjawab alasan penulis mengajukan judul ini sebagai kajian yang patut untuk dipelajari.

Bab II, membahas tentang perjalanan Kamal Guci sebagai seorang pelukis mulai dari masa kecil Kamal Guci, latar belakang pendidikan, Masa dewasa, berkeluarga, awal mula menjadi pelukis meliputi kebiasaan Kamal Guci dalam melukis dan karakteristik lukisan Kamal Guci.

Bab III, membahas kontribusi Kamal Guci dalam membangun seni lukis di Sumatera Barat, kiprah Kamal Guci di dalam dunia seni terdiri dari pameran tunggal, pameran bersama, lelang lukisan pasca gempa Padang Pariaman kemudian apresiasi

⁶¹ Louis Gottschalk, op. cit., hlm. 143.

tokoh-tokoh terhadap lukisan Kamal Guci baik tolok politik, adat, agama dan masyarakat terhadap karya lukisan Kamal Guci.

Bab IV, membahas tentang makna dan karya-karya lukisan kamal Guci beserta daftar nama lukisan yang telah di Pamerkan.

Bab V merupakan bab terakhir dari penulisan ini yang berisikan kesimpulan. Pada bab ini akan memuat kesimpulan dari beberapa pertanyaan yang diajukan di rumusan masalah sekaligus menyimpulkan hasil keseluruhan

